

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada Masyarakat Muslim Minoritas

Rizka Yuliani¹, Hilman Ajie Indra Mulyanda²
Email: yulianirizkaa@gmail.com, ajieindra81@gmail.com

Abstract

This study used a qualitative approach by obtaining data and information from informants, such as: Muslim parents, children, neighborhood heads, religious leaders, traditional and non-Muslim leaders in the I Kelurahan Losung, Padangsidempuan City. This study uses observations, interviews and documents as data collection instruments. The data analysis used is a qualitative data analysis technique by processing and drawing conclusions from the collected data which is tested with data validity assurance techniques, participation extension, observation persistence, triangulation and peers. The findings of this study are that there is no problem in the interaction between Muslims and non-Muslims in social life. The educational values that are internalized are faith, worship and morals. To increase knowledge about the values of children's Islamic religious education, parents take the children to school institutions, madrasas, recitation and private lessons at home.

Keywords: Internalization of educational values

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendapatkan data dan informasi dari informan, seperti: orangtua muslim, anak, kepala lingkungan, tokoh agama, tokoh adat dan non muslim di Lingkungan I Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan. Penelitian ini memanfaatkan Observasi, wawancara dan dokumen sebagai instrumen pengumpulan datanya. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan mengolah dan menarik kesimpulan dari data-data yang dikumpulkan yang diuji dengan teknik penjamin keabsahan data, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan teman sejawat. Temuan penelitian ini yaitu Interaksi antara muslim dengan non muslim dalam kehidupan bermasyarakat terjalin damai, baik dan rukun tidak ada masalah. Nilai-nilai pendidikan yang diinternalisasikan adalah akidah, ibadah dan akhlak. Untuk menambah pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam anak, orangtua mengantarkan anak-anak ke lembaga sekolah, Madrasah, pengajian dan les privat di rumah.

Kata Kunci: *Internalisasi nilai pendidikan*

PENDAHULUAN

Asal-usul minoritas dimulai oleh Islam itu sendiri sebagai minoritas, minoritas berupa pilihan Allah itu membuat minoritas itu tumbuh walaupun mendapat perlawanan hebat, dan bahkan penganiayaan. Minoritas ini telah menjadi minoritas di Arabia sebelum Muhammad wafat, dalam rentang waktu sekitar seperempat abad.

Dalam buku Dadang, menyimpulkan bahwa tujuan utama agama dalam masyarakat primitive adalah membantu orang berhubungan bukan dengan tuhan, melainkan dengan sesamanya. Ritual-ritual religius membantu orang untuk mengembangkan rasa sepaguyuban (sense of communiti), misalnya mereka bersama-sama ambil bagian dalam pesta perkawinan, kelahiran, dan kematian, dan bersama-sama merayakan musim tanam dan panen.

Kemajemukan dalam agama merupakan sunatullah. Indonesia adalah bangsa yang majemuk dalam suku, budaya, dan agama. Fenomena kemajemukan ini memang sudah ada sejak sebelum Negara Indonesia lahir pada tahun 1945, dan terus berlangsung sampai sekarang. Dari segi geografis, Indonesia sangat luas, yaitu dari Sabang sampai Marauke, dihuni oleh penduduk yang bermacam-macam agama, diantaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Menyadari akan kemajemukan bangsa, maka para petitis dasar Negara Indonesia (founding father), sejak awal kemerdekaan telah melakukan sebuah usaha besar dalam menyatukan rakyat Indonesia dengan ideology pancasila. Sila pertama "Ketuhanan yang Maha Esa". Semboyan bangsa "Binnekah Tunggal Ika" yang berarti berbeda tetapi satu adanya.

Dalam interaksi sosial, kelompok minoritas (minority group), seringkali menjadi obyek prejudice dan diskriminasi. Biasanya kelompok minoritas berhadap-hadapan dengan kelompok mayoritas, dan kelompok minoritas selalu dipandang sebagai kelompok yang dirugikan. Dalam interaksi antar kelompok mayoritas dan minoritas sering terjadi berbagai hal yang menimbulkan ketegangan dan bahkan menjadi konflik namun ada juga yang mempunyai hubungan yang harmonis. Masalah interaksi sosial antara beberapa kelompok yang berbeda agama dan pemahaman keagamaan adalah isu klasik, negara Indonesia yang majemuk dari segi agama, bahasa, budaya, dan adat-istiadat.

Minoritas yaitu kelompok yang dianggap sebagai obyek diskriminasi tidak adil oleh kelompok dominan. Jumlah penduduk yang relatif kecil, sering juga disebut kelompok

minoritas. Minoritas ditandai dengan kelompok dalam angka, dan secara politik dan moral kurang berarti dibandingkan dengan mayoritas.

Sedangkan minoritas muslim adalah bagian penduduk yang berbeda dari penduduk lainnya karena anggota-anggotanya mengakui Muhammad putra Abdullah, menjadi utusan Allah terahir dan meyakini ajarannya adalah benar, dan sering mendapat perlakuan berbeda dari orang-orang yang tidak mempunyai keyakinan seperti itu. Atau lebih singkat dan tetap menggunakan definisi minoritas muslim, seorang dapat mengatakan bahwa minoritas muslim adalah bagian penduduk yang berbeda karena anggota-anggotanya adalah muslim dan sering mendapat perlakuan berbeda.

Alquran telah menyerukan kepada kita agar memperbanyak bersyukur dan mengingat nikmat Allah. Yang demikian itu disampaikan melalui lisan Nabi Syu'aib as ketika berkata kepada kaumnya: "Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Allah berfirman dalam menyerukan orang-orang yang berhijrah untuk bersyukur setelah Allah membantu mereka paska perang Badar yaitu dalam Q. S Al-Anfaal ayat 26 yang artinya: Dan ingatlah (hai Para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.

Jumlah yang sedikit ini sering kali menyebabkan kaum minoritas menerima penganiayaan dan kezaliman dari pihak mayoritas. Khususnya apabila sikap fanatisme dan superioritas menguasai pihak mayoritas ini. Oleh sebab itu, kita lihat kaum minoritas di segala penjuru dunia saling bersatu dan saling berkomunikasi antar mereka, dalam rangka menjaga eksistensi (keberadaan) mereka di hadapan kaum minoritas. Eksternalnya, yang dapat diformulasikan dengan rentangan "baik internal" (good interactive).

Kondisi minoritas muslim juga sangat mempengaruhi jiwa anak dalam kehidupan baik itu dari keluarga dan masyarakat sekelilingnya, dari itu orangtua wajib memikul tanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama kepada anak di rumah dan di dalam lingkungan keluarga, memelihara mereka dengan kasih sayang sesuai dengan etika Islam. Dengan demikian nilai pendidikan agama seperti akidah, ibadah dan akhlak tertanam di dalam jiwa anak, serta perilaku sosial dan pergaulan mereka orang-orang sekelilingnya akan bersifat luhur, lembut, dan konsisten. Orangtua sungguh menginginkan masa depan anaknya yang baik dan tidak

menghendaki anaknya hancur baik dari akidah, akhlaknya dan melakukan penyelewengan, merusakkan, sehingga masa depannya suram.

Tanggung jawab memperhatikan komitmen mereka terhadap kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum Islam yang khusus. Bila tidak kerugian yang akan didapat anaknya adalah kerugian mereka juga. Maka kedua orangtua harus mengembangkan naluri keagamaan dan iman yang diistilahkan dalam jenis pendidikan Islam akidah, akhlak dan ibadah anak mereka yang telah diletakkan Allah swt pada fitrah mereka. Orangtua harus pula mengawasi anak-anak mereka agar tidak tertarik oleh teman-teman yang berperilaku tidak baik, tempat-tempat yang tidak ada artinya rusak, dan menyimpang serta tidak memperhatikan waktunya sehingga waktunya dihabiskan oleh hal-hal yang sia-sia.

Fitrah berasal dari kata Arab fitrah (فطرة) jamaknya fitar (فطر) dalam pengertian yang umum ialah asal kejadian, jati diri atau bawaan sejak lahir (nature). Dalam Q. SAr-Rum ayat 30 kata fitrah dijelaskan yang artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Konsep pendidikan Islam tentang peserta didik berlandaskan pada konsep atau teori fitrah, yang mengetengahkan bahwa pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya dapat berkembang dalam keterjalinandengan dunia eksternalnya, yang dapat diformulasikan dengan rentangan baik interaktif (good interactive).

Dari berbagai cara orangtua menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diketahui secara lintas di daerah Kelurahan Losung yang berkondisi masyarakatnya minoritas muslim di atas peneliti jadi tertarik mengangkat judul Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada Masyarakat Muslim Minoritas di Lingkungan I Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan.

KAJIAN TEORI

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, nilai yang sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi

manusia memasukkan nilai ke dalamnya, sehingga mengandung nilai, karena subjek yang tahu dengan menghargai nilai itu (Khoiron Rosyadi, 2004:114).

Dalam konsep Islam nilai adalah sesuatu sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan baik secara personal maupun kolektif, menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi sebagai ukuran kebaikan. Ketika nilai-nilai itu dimasukkan kedalam pendidikan, maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada didalamnya bahkan nilai dapat merupakan dari tujuan pendidikan, seperti kesadaran dan perubahan tingkah laku. Pendidikan Islam adalah suatu upaya menanamkan nilai melalui lingkungan pendidikan secara keseluruhan bermuara pada perubahan tingkah laku peserta didik. Dalam konteks nilai pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai akhlak yang mulia dan bertumpu pada kekuatan tauhid sebagai pengontrol segala sesuatunya. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai yang kesemuanya beranjak dari teks dan konteks Alquran dan Sunnah (Al-Rasyidin, 2007:125).

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua arti dilihat dari segi normatif, yaitu baik buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedangkan kalau kita lihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut: wajib atau *fardhu*, sunat atau *mustahab*, mubah atau *jaiz*, makruh dan haram. Kelima kategori yang operatif di atas berlaku dalam situasi dan kondisi biasa. Dan bila manusia dalam situasi kondisi darurat (terpaksa), pemberlakuan nilai-nilai tersebut bisa berubah (Muzzayyin Arifin, 2003:126).

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam itu perpaduan antara nilai ilahiyah dan nilai insani. Nilai ilahi berbentuk kedekatan diri kepada Allah SWT atau bisa saja disebut *Religi*. Seperti perintah untuk berlaku takwa, Iman, adil dan amanah. Nilai insani tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas antara sesama manusia. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu:

a. Nilai pendidikan akidah

Masalah pokok yang menjadi materi pendidikan adalah agama anak adalah Akidah, karena akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Akidah, karena merupakan dasar dalam kehidupan manusia. Dasar-dasar akidah yang perlu ditanamkan atau dibina terhadap anak adalah keyakinan kepada Allah SWT, dengan segala kesempurnaan sifat-sifatnya. Pendidikan keimanan adalah proses belajar-mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam hal ini tentu saja kepercayaan dalam Islam. Ruang lingkup pengajaran

keimanan itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu: percaya kepada Tuhan yang maha esa, kepada Rasul Allah SWT, kepada para Malaikat, kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada Rasulnya Allah SWT, kepada hari akhir dan kepada qadha/qadhar (Zakiah Drajad, 2001:67)

- 1) Iman kepada Allah yang Maha Esa yaitu percaya kepada eksistensi dan keesaannya baik dalam sifat, maupun penyembahan.
- 2) Iman kepada malaikat yaitu percaya bahwa para malaikat ini adalah makhluk yang diciptakan Allah yang diciptakan dari nur selalu tunduk dan taat pada setiap perintah Allah SWT.
- 3) Iman kepada kitab Allah yaitu percaya bahwa Allah telah menurunkan kitab Taurat kepada nabi Musa, Injil kepada Isa, Zabur kepada Dawud, dan Alquran kepada Muhammad. Dan diantara keempat kitab itu, yang paling utama adalah Alquran.
- 4) Iman kepada para rasul yaitu percaya akan adanya nabi-nabi para utusan rasul yang pertama nabi Adam sedangkan yang terakhir adalah Muhammad SAW, dan beliau merupakan penutup para nabi.
- 5) Iman kepada hari akhir yaitu percaya adanya hari di mana akan diperhitungkan seluruh amal perbuatan manusia untuk mendapatkan balasan yang adil Allah SWT.
- 6) Iman kepada qadar yaitu bahwa segala yang terjadi buruk ataupun baik, semuanya telah ditentukan oleh Allah SWT. Namun kita wajib berusaha serta menerima segala yang terjadi dengan penuh keridhaan dan ketabahan. Sebab semua itu terjadi atas ketentuan Allah SWT. Adapun macam-macam qadar yakni qadar dalam ilmi, qadar dalam lauhil mahfuzh, qadar dalam rahim, dan qadar dalam waktu (Muhammad Bin Jamil Zainu, 2001:25)

b. Nilai pendidikan akhlak

Ahlak sebagai budi pekerti, akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia (Muhammad Bin Jamil Zainu, 2001:187). Apabila hal ihwal atau tingkah laku menimbulkan perbuatan-perbuatan baik lagi terpuji oleh akal dan Syara' maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik (Zainuddin Ali, 2008:29).

Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah, sesuai dalam firman Allah SWT dalam Q. S Al-Ahzab

ayat 21 yang artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Akhlak yang baik sejalan dengan akhlak Rasulullah dilandasi oleh iman yang dimiliki seseorang, karena iman merupakan landasan bagi seorang dalam melahirkan tindakan dalam kehidupannya sebagaimana diatur oleh ajaran Islam. Jadi tingkah laku seorang adalah sikap yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin, akhlak yang baik (*husnu Al-Kholiq*), itu mencakup: kebijaksanaan, keberanian, harga diri dan komitmen, lapang dada dan keadilan. Beberapa akhlak Islam yang ada yaitu:

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT dengan cara mencintai Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya, mengharap dan berusaha mencari ridho Allah, menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar Allah setelah berikhtiar dan berdoa semaksimal mungkin, memohon ampun, bertaubat hanya kepada Allah, tawakkal dan lain-lain.
- 2) Akhlak terhadap makhluk di antaranya akhlak terhadap Rasulullah dan terhadap manusia seperti terhadap orangtua, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap masyarakat, serta akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) (Mohammad Daud Ali, 2006:356).

Masalah akhlak dalam aktifitas merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keIslaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masa keIslaman dan keimanan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan itu adalah yang mengatur segala hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

c. Nilai pendidikan ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab yang berarti menyembah. Dalam pengertian yang luas, ibadah itu adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah SWT. Semata yang diawali oleh niat (Zakiah Drajad, 2001:73).

Adapun bentuk pengabdian itu yang secara tegas digariskan oleh syari'at Islam, seperti salat, puasa, zakat, haji dan ada pula yang tidak digariskan cara kebijaksanaannya dengan

jelas, tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya, asal saja prinsip ibadahnya tidak ketinggalan, seperti bersedekah, membantu orang yang sangat memerlukan bantuan, membuat sesuatu yang dibutuhkan oleh orang banyak (Zakiah Drajad, 2001:69).

1) Salat

Secara dimensi fiqih salat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama (Sentot Haryanto, 2005:59).

2) Puasa

Puasa menurut ulama fiqh adalah menahan diri dari segala yang membatalkan puasa sehari penuh mulai dari terbit pajar shadik hingga terbenam matahari dengan syarat-syarat tertentu. Pengertian ini disepakati oleh kalangan mazhab Hanafi dan Hambali (Abdul Aziz Muhammad Azzam & Abdul Wahab Sayed Hawwas, 2010:433).

3) Zakat

Secara bahasa zakat berarti tumbuh (*numuw*) dan bertambah (*ziyadah*), jika diucapkan, zakat *al-zar*, artinya “tanaman itu dan bertambah”. Jika diucapkan *zakat al-nafaqah*, artinya “nafkah tumbuh dan bertambah jika diberkati”. Adapun zakat menurut syara berarti hak yang wajib (dikeluarkan dari) harta. Mazhab Maliki mendefenisikannya dengan mengeluarkan sebagian yang khusus dari harta yang khusus pula yang telah mencapai nisab (batas kuantitas yang mewajibkan zakat) kepada orang-orang yang berhak menerimanya (*mustahiqq*)nya.

4) Haji

Haji dalam arti bahasa adalah berasal dari bahasa Arab *al-hajj* berarti tujuan, maksud, dan menyengaja untuk perbuatan yang besar dan agung. Selain itu *al-hajj* berarti mengunjungi atau mendatangi. Makna haji secara istilah adalah perjalanan mengunjungi *Baitullah* untuk melaksanakan serangkaian ibadah pada waktu dan tempat yang telah ditentukan (Said Agil Husin al-Munawar & Abdul Halim, 2003:1).

Ibadah merupakan unsur positif dalam pembentukan kepribadian anak, maka pelaksanaan perintah bagi anak-anak adalah dengan mengajak, membimbing, bila perlu orangtua mengajarkan metode eksperimen kepada anak untuk melakukan salat dan ibadah puasa (Zakiah

Drajad, 2001:61). Karena jika anak sudah terbiasa salat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa.

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak mempunyai tiga fungsi yaitu: *Pertama*, menanamkan tumbuhkan rasa keimanan yang kuat. *Kedua*, menumbuhkembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal shaleh dan akhlak yang mulia. *Ketiga* menumbuhkembangkan untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia (Zakiah Drajad, 2001:174).

1. Peran Orangtua dalam Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah satuan sosial kecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Hal itu didasarkan atas kenyataan bahwa sebuah keluarga adalah sebagai satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkembangbiak, mensosialisasi atau mendidik. Orangtua sebagai penanggung jawab pendidikan dalam lingkungan keluarga, menempati kedudukan yang penting dalam pandangan Islam. Oleh sebab itulah, orangtua mempunyai tugas yang sangat penting dalam lapangan pendidikan.

Pentingnya mendidik anak ada pada fitrah anak dari tergelinciran dan penyimpangan. Islam memandang keluarga bertanggung jawab atas fitrah anak. Segala penyimpangan yang menimpa fitrah itu menurut pandangan Islam berpangkal pada kedua orangtua para pendidik yang mewakilinya.

Pandangan Islam di atas didasarkan pada pandangan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci batin dan sehat fitranya. Sebagaimana tuhan telah memerintahkan agar setiap orangtua menjaga keluarganya dari siksa neraka, yaitu dalam firman Allah SWT. S At-Tahrim ayat 6 yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Muhammad SAW adalah contoh teladan yang baik dalam hal hubungan anak dengan orangtuanya. Beliau memberikan perhatian yang sungguh-sungguh dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini tidak mengherankan, oleh karena Islam telah memberikan pedoman yang nyata dalam hak-hak dan kewajiban orangtua terhadap anak dan begitu juga kewajiban anak terhadap orangtua. Bila diperhatikan pendidikan keluarga yang dilakukan di zaman Rasulullah tersebut pada garis besarnya terdiri dari:

- 1) Pendidikan keimanan.
- 2) Pendidikan ibadah, terutama salat, dalam hal ini Rasul telah menyuruh kaum muslimin untuk memerintahkan anak usia tujuh tahun melaksanakan shalat dan pada usia 10 tahun hendaklah ditegakkan hukuman bagi anak yang tidak melaksanakan salat.
- 3) Pendidikan akhlakul karimah.

- 4) Pendidikan agama seperti pembiasaan keluarga membaca Alquran setiap habis salat Magrib atau Subuh juga merupakan pendidikan agama yang besar artinya bagi perwujudan keluarga agama yang bahagia dan sejahtera. nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: “Hiasi rumah kalian dengan salat sunah dan membaca Alquran. Perintah nabi ini merupakan dasar pendidikan agama dalam keluarga”.

2. Kedudukan Orangtua Terhadap Pendidikan Pribadi Anak

Kedudukan orangtua dalam membentuk pribadi anak keluarga adalah persekutuan atau organisasi terkecil yang ada di muka bumi ini tetapi mempunyai peran yang terbesar dalam menentukan perkembangan kepribadian anggotanya. Dalam agama Islam keluarga dibangun atas dasar dalam hal ini terdapat nilai tujuan pembentuk keluarga yang sangat penting artinya yakni:

- 1) Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga
- 2) Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis
- 3) Mewujudkan sunah Rasulullah SAW, dengan melahirkan anak-anak saleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadirannya.
- 4) Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak
- 5) Menjaga fitrah anak agar tidak melakukannya penyimpangan-penyimpangan.

Maka dari itu tanggung jawab keluarga sangat besar dan sangat strategis, artinya dikeluargalah penentuan anak apakah ia akan dijadikan orang yang baik atau tidak. Dengan dasar itu pula maka proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di sekolah melakukan kontak dan kerjasama.

Pengendalian keluarga tersebut diperankan oleh orangtua, dengan demikian peran orangtua mempunyai arti yang sangat besar bagi upaya pembinaan dan pembentukan keperibadian anak sesuai dengan yang diinginkan oleh tujuan pembentuk keluarga itu sendiri. Membangun keluarga sebagai pusat pembinaan keperibadian anak dalam hal ditegaskan pada tiga fungsi utama yakni:

- 1) Keluarga sebagai rumah tangga artinya dalam keluarga dirintis untuk dilaksanakan rancang bangun pendakian spritual, jiwa dan mental anak agar memiliki jiwa beragama, jiwa bersosial dan jiwa kemanusiaan yang tinggi.

- 2) Keluarga sebagai rumah sakit artinya pusat kebersihan dan kesehatan yang harus diciptakan untuk menopang pembangunan individu dari segi fisik sehingga membina anak untuk kuat dan sehat menjadi generasi yang handal.
- 3) Keluarga sebagai rumah sekolah artinya dalam keluarga harus terjadi saling mengasih, saling menyayangi dan mengerti akan fungsi dan peran tiap unsur keluarga. Ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya diharapkan dapat berinteraksi membentuk satu komunitas yang harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya peneliti ini menceritakan suatu keadaan untuk mengambil suatu kesimpulan, tujuannya yaitu untuk menggambarkan secara sistematis, fakta yang akurat dan karakteristik populasi mengenai bidang tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan teknik tidak terstruktur.

Analisis data dilaksanakan secara kualitatif, dengan menggambarkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada keluarga masyarakat non muslim di Lingkungan I Kelurahan Losung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi interaksi dalam keagamaan masyarakat di Lingkungan I Kelurahan Losung diantara mereka saling menghargai satu sama lainnya, sebagaimana yang terlihat dalam hal-hal yang kecil seperti apabila masyarakat non muslim mengadakan ritual keagamaan pada hari minggu dan ritual kematian terdengar azan, mereka berhenti sebentar menunggu adzan di mesjid selesai berkumandang. Tempat ibadah seperti masjid dan gereja juga berdekatan hal ini menunjukkan tidak ada masalah dan tidak saling mengganggu bagi masyarakat muslim dengan non muslim ketika masing-masing melakukan ibadah.

Berdasarkan dari hasil observasi yang ditemukan apabila terjadi kematian di Lingkungan I Kelurahan Losung walaupun minoritas muslim, tapi mereka juga saling mengunjungi satu sama lainnya, turut berduka cita memberi nasehat agar keluarga yang ditimpah musibah dapat bersabar menerima kejadian tersebut dan tidak melakukan aktivitas yang dapat mengganggu ritual acara kematian sehingga suasana ketika terjadi kemalangan terlihat sepi dan tidak ada terdengar kebisingan. Untuk jamuan masyarakat Kelurahan Losung tidak memasak secara berlebihan

hanya sekedar untuk tamu-tamu yang bertakziah di luar kota sedangkan untuk masyarakat asli Kelurahan Losung tidak diberi jamuan atau makanan dikarenakan tidak mau menambah beban kepada keluarga yang ditimpah musibah.

Observasi di atas dikuatkan dengan penuturan informan dari Ibu Mastiana menuturkan apabila terjadi kemalangan tetangga baik masyarakat muslim dan nonmuslim sama-sama menyibukkan diri membantu keluarga yang ditimpah musibah, sedangkan pihak keluarga yang terkena kemalangan baik yang jauh dan dekat dari rumah, selalumemberi bantuan atau santunanbaik uang, beras dan lainnya yang bisadiberikan kepada keluarga yang tertimpah musibah. Biasanya muslim datang bertakziah pada hari pertama jenazah meninggal atau sebelum jenazah dikuburkan.

Dari wawancara dan observasi yang ditemukan interaksi antara muslim dengan nonmuslim tidak ada masalah. Mereka hidup rukun, baik dan damai. Ini dapat terlihat baik dalam pergaulan sehari-hari yang terjalin rukun dan damai tidak ada masalah, toleransi antar umat beragama, saling mengundang dalam adat pesta perkawinan dan saling turut berduka cita serta saling tolong menolong ketika terjadi kamalangan atau kematian. Ini membuktikan interaksi antara muslim dengan non muslim dalam kegiatan sosial terjalin dengan baik rukun dan damai tidak ada masalah.

Dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah Bapak Zulkar Nain menuturkan bahwa pendidikan agama bagi anak sangat penting diberikan mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar, karena pendidikan yang diberikan kepada anak akan berpengaruh bagi perkembangannya, terutamanyalah nilai-nillai pendidikan akidah kepada anak yang diberikan seperti menceritakan keberadaan Allah, menceritakan malaikat dan Rasul-rasul.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama anak dalam keluarga dilakukan oleh orangtua yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak. Ibu Parida Harahap menuturkan orangtua juga mananamkan nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti akhlak kepada Allah dan akhlak sesama manusia.

Bapak Darwis Sagalamenuturkan internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah juga dilakukan orangtua seperti ibadah salat, zakat, membaca Alquran kepada anak walaupun banyaknya hambatan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah dari keluarga dan sekolah tidak cukup. Oleh karena itu harus ada tambahan dan bimbingan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak yaitu dengan memanggil guru privat ke rumah seperti mengajari baca tulis quran (BTQ).

Dari hasil wawancara dan observasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan orangtua pada anak di Lingkungan I Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan yaitu mencakup nilai-nilai pendidikan akidah, nilai-nilai pendidikan akhlak dan nilai-nilai pendidikan ibadah.

Menurut pandangan Tokoh Agama tentang Internalisasi atau penanaman pendidikan agama Islam oleh orangtua kepada anak di Lingkungan I Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan, dari hasil wawancara pada hari Sabtu 27 Februari 2016 diperoleh keterangan-keterangan sebagai berikut:

- a. Dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, baik itu pendidikan agama Islam dan pendidikan yang bermanfaat lainnya terkadang Ibu yang memberikan, terkadang Ayah yang memberikan pendidikan. Pendidikan yang diberikan antara lain adalah diajarkannya dengan cara menghafal doa-doa, ayat-ayat pendek, salat, mengaji dan pendidikan akhlak dengan nasehat secara terus-menerus.
- b. Masih ada orang tua yang juga sepenuhnya menyerahkan pendidikan agama anak kepada sekolah dan guru privat, ini dilakukan karena orangtuanya selalu sibuk bekerja dan disebabkan ekonomi masyarakat Kelurahan Losung Lingkungan I (satu) termasuk ekonomi menengah ke atas dan kebanyakan mata pencaharian orangtua sebagai pegawai, baik pegawai negeri sipil ataupun swasta sehingga hanya terkadang saja orangtua bertanya masalah agama kepada anak-anaknya.
- c. Ada sebagian masyarakat Kelurahan Lingkungan I Losung kurang memperdulikan pendidikan agama anaknya, hanya kemauan anak yang keras sajalah yang menyebabkan anak mempunyai ilmu agama, yang dilakukan anak adalah turut belajar mengaji di lingkungan tempat tinggalnya.
- d. Orangtua juga selalu menyetujui permintaan anak-anak mereka yang lebih berminat pada pendidikan yang bersifat umum seperti SMP, SMA dan perguruan tinggi lainnya yang berbau umum, dilihat dari minat anak memilih sekolah, anak juga lebih berminat ke sekolah-sekolah umum karena terkadang sebagian orangtua juga mengatakan bahwa sekolah itu lebih mengutamakan nilai akhirnya, orang tua beranggapan tamatan sekolah umumlah yang banyak terbuka peluang lowongan pekerjaan nantinya.

Jadi internalisasi nilai-nilai pendidikan Ibadah orangtua kepada anak di Lingkungan I Kelurahan Losung dengan cara nasehat, pembiasaan, memperlihatkan video/film, hadiah dan

hukuman. Waktu orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah diberikan setiap ada kesempatan waktu misalnya sebelum anak pergi ke sekolah, sebelum tidur, waktu selesai mengerjakan pekerjaan rumah dan di lain waktu lainnya, orangtua tidak bosan-bosannya memberikan nasehat kepada anak. Untuk menambah pengetahuan anak tentang nilai-nilai pendidikan ibadah, orangtua juga mengantarkan anak ke lembaga sekolah atau madrasah seperti MDA, MIN, MTs, MA sampai ke perguruan tinggi. Ada juga les privat untuk mengenal huruf Alquran dan pengetahuan agama lainnya, ini terjadi karena beberapa faktor kurangnya pengetahuan orangtua tentang nilai-nilai pendidikan Ibadah dan kesibukkan dalam mencari nafkah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, interaksi antara muslim dengan non muslim dalam masyarakat di Lingkungan I Kelurahan Losung terjalin baik, rukun dan damai. Baik dalam pergaulan sehari-hari, dalam pesta perkawinan, pada waktu kematian dan keagamaan. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan orangtua di Lingkungan I Kelurahan Losung yaitu nilai-nilai pendidikan akidah, akhlak dan ibadah.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah orangtua kepada anak dengan cara nasehat/ceramah, pembiasaan, kisah, ancaman dan hadiah. Untuk menambah pengetahuan nilai-nilai akidah anak, orangtua mempercayakan dan mengantarkan anak ke lembaga Sekolah, Madrasah dan perguruan tinggi Islam

Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak orangtua kepada anak dengan cara keteladanan, nasehat/ceramah dan hadiah. Untuk menambah pengetahuan nilai-nilai akhlak anak, orangtua mengantarkan anak ke lembaga Sekolah dan Madrasah.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah orangtua kepada anak dengan cara nasehat/cerama, pembiasaan, video (film), hadiah dan hukuman. Untuk menambah pengetahuan nilai-nilai pendidikan ibadah anak, orangtua juga mempercayakan dan mengantarkan anak ke lembaga Sekolah, Madrasah, pengajian dan les privat di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ali Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ali Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Anwar Dessy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2005.
- Arifin Muzzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Azzam Abdul Aziz Muhammad & Hawwas Abdul Wahab Sayed, *Fiqh Ibadah Thaharah, Sholat, Zakat, Puasa dan Haji*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Daulay Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2013.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: Al-Jumanatul 'Ali J-ART, 2005.
- Drajad Zakiah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Haryanto Sentot, *Psikologi Sholat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- Hitami Munzir, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Infinity Press, 2004.
- Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Kahmad Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kettani M. Ali, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa ini*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2013.
- Mazhahiri Husai, *Pintar Mendidik Anak Panduan untuk Orangtua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Lentera Basritama, 2002.

- Mudzar M. Atho, *Edukasi (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan)*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006.
- Mufid Ahmad Syafi'i, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2001.
- Munawar Said Agil Husin & Abdul Halim, *Fikih Haji Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabrur*, Jakarta: Ciputat Pres, 2003.
- Nahlawi Abdurrahaman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 2008.
- Nizar Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya media Pratama, 2001.
- Qardhawi Yusuf, *Fiqh Minoritas "Fatwa Kontemporer Terhadap Kehidupan Kaum Muslimin di Tengah Masyarakat Non Muslim"*, Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2004.
- Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta :Kalam Mulia, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rangkuti Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Razy Fakhrrur, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, 2013.
- Rofidah Siti, *Membentuk Anak Shaleh: Panduan Preaktis Pendidikan Anak Usia Dini-Remaja Agar Menjadi Anak Shaleh*, Jakarta: Wadi Press, 2008.
- Rosyadi Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Salim & Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.